



**VOLUME 10, NOMOR 2, DESEMBER 2022: 237-250**

**ISSN 2303-0453 I E-ISSN 2442-987**

[**http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/index**](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/index)

**Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Jam’iyyah Hafidh Di Pesantren Tarbiyyatul Qur’an Al-Falah Tulungagung**

**Mohamad Syahrul Munir**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : [Mohsyahrul01@gmail.com](mailto:Mohsyahrul01@gmail.com)

**Ali Abdur Rohman**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email : alidur55@gmail.com

**Abstract**

*The holy book Al-Qur'an is the word of Allah which is used as the main direction in religious learning for Muslims. This has been done by the ancient people until now. The actions taken by Muslims, especially the hafidh in reviving the Al-Quran or muroja'ah are known as the Al-Qur'an sema'an tradition, this is part of the living Qur'an. This research seeks to explain the tradition of the Al-Qur'an sema'an which has long been practiced in the Tarbiyyah Al-Qur'an Al-Falah Islamic boarding school Doroampel, Sumbergempol sub-district, Tulungagung, which includes the history of the tradition or routines to the meanings contained in the tradition. The method used in this study is a qualitative research method that is field research using a triangular technique in obtaining field data and approaches to sociology and the living Qur'an. In this study, the authors get the findings; First, the Al-Qur'an sema'an tradition which is carried out at the Tarbiyyah Al-Qur'an Al-Falah Islamic boarding school in Doroampel, Sumbergempol sub-district, Tulungagung, which has been going on since 2010 until now with the initial aim of only preserving the culture that is inherent in Doroampel village. Sumbergempol district, Tulungagung. Second, based on Karl Mennheim's theory, it was found that this Al-Qur'anic sema'an tradition has three meanings, namely objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning.*

**Keyword:** *Islamic Boarding School, Sema’an, Muroja’ah, Al-Qur'an*

**Abstrak**

Kitab suci Al-Qur’an merupakan firman Allah yang dijadikan kiblat utama dalam pembelajaran agama bagi umat muslim. Hal ini sudah dilakukan oleh umat-umat terdahulu hingga sekarang ini. Tindakan yang dilakukan umat muslim khususnya para *hafidh* dalam menghidupkan Al-Quran atau *muroja’ah* dikenal dengan tradisi *sema’an* Al-Qur’an, hal ini merupakan bagian dari *living Qur’an.* Penelitian ini berusaha menjelaskan tradisi *sema’an* Al-Qur’an yang sudah lama dipraktekkan di pondok pesantren Tarbiyyah Al-Qur’an Al-Falah Doroampel kecamatan Sumbergempol, Tulungagung, yang meliputi sejarah tradisi atau rutinan hingga makna-makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknik tringualis dalam memperoleh data lapangan dan pendekatan sosiologi dan *living Qur’an.* Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil temuan; *Pertama,* tradisi *sema’an* Al-Qur’an yang dilaksanankan di pondok pesantren Tarbiyyah Al-Qur’an Al-Falah Doroampel kecamatan Sumbergempol, Tulungagung yang sudah berlangsung sejak tahun 2010 hingga sekarang dengan tujuan awalnya hanya melestarikan budaya yang sudah melekat di desa Doroampel kecamatan Sumbergempol, Tulungagung. *Kedua,* berdasarkan teori Karl Mennheim, didapatkan bahwa tradisi *sema’an* Al-Qur’an ini mempunyai tiga makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

**Kata Kunci**: Pesantren, *Sema’an*, Muroja’ah, Al-Qur’an

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini, kajian mengenai Al-Qur’an menjadi salah satu kajian yang wajib dipelajari bagi para pelajar. Salah satu kajian mengenai Al Qur’an yang hidup tengah-tengah masyarakat adalah *living Qur’an*. Kajian ini menghimpun fenomena-fenomena ataupun sejarah yang terjadi dalam Al-Qur’an.[[1]](#footnote-1)Hidupnya Al-Qur’an ditengah masyarakat merupakan aspek yang menarik untuk dikaji dari sekian banyak fenomena. Salah satu tradisi *living Qur’an* yang cukup banyak dipraktekkan adalah tradisi *sema’an* Al-Qur’an. Tradisi *sema’an* Al-Qur’an ialah tradisi membaca (memperdengarkan) dan mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur’an secara bersama-sama, yang pada saat kegiatan tersebut Sebagian peserta ada yang berperan membaca dan ada pula yang mempunyai peran untuk menyimak dimana selain para santri juga disimak oleh para tetangga masjid baik bapak-bapak maupun ibu-ibu.[[2]](#footnote-2)

Selanjutnya, aktifitas *sema’an* al-Qur’an adalah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur’an di kalangan NU, masyarakat dan pesantren pada umumnya.[[3]](#footnote-3) Salah satu kegiatan yang menarik untuk dikaji yaitu tradisi *sema’an* Al-Qur’an yang diamalkan oleh *jam’iyyah hafidh pondok pesantren Tarbiyyah Al-Qur’an Al-falah Doroampel**Tulungagung* *sebagai sarana murojaah***.** Kegiatan ini berbeda dengan *sema’an* umumnya, yang mana praktik *sema’an* ini mewajibkan setoran Al-Qur’an oleh setiap anggotanya dan disetorkan kepada pendamping.[[4]](#footnote-4) Maka dari itu hal ini perlu dilacak lebih mendalam: apa dasar yang melatar belakangi kegiatan ini, bagaimana keunikannya, bagaimana asal terbentuknya dan apa makna yang terkandung dalam fenomena ini.

Sebelum menuliskan penelitian mengenai tradisi *sema’an* Al-Qur’an, hendaknya peneliti terlebih dahulu melakukan kajian penelitian terdahulu yng membahas mengenai *sema’an* Al-Qur’an. Hal ini peneliti lakukan guna mencegah plagiasi. Di antarakarya tulis ilmiah yang mengkaji mengenai *sema’an* Al-Qur’an ialah milik Miftahul Huda[[5]](#footnote-5). Selanjutnya milik Siti Faizah[[6]](#footnote-6). selanjutnya milik Nabilatun Nada[[7]](#footnote-7). Selanjutnya milik Lumatul Aisyah[[8]](#footnote-8). Selanjutnya milik Dalam tulisan ini Ashim Putri berusaha menjelaskan berbagai macam metode yang digunakan dalam kegiatan *sema’an* Al Qur’an serta implikasinya dan karakteristik metode tersebut.[[9]](#footnote-9)

Selanjutnya karya tulis yang ditulis oleh Fatkhulloh Najib. Di dalam karyanya menjelaskan tentang seseorang yang sudah kuat hafalanya cendrung terbuka dan yang belum belum kuat hafalannya cenderung tertutup. Selanjutnya karya tulis miliknya Miftahul Huda. Di dalamnya menjelaskan Tadisi semaan al-Qur’an dilaksanakan malam Ahad Legi dan ditutup pada Ahad pagi kemudian dilanjutkan dengan sholat Dhuha, tradisi ini dijadikan sebagai sarana wirid di pondok tersebut. Berikutnya ialah karya tulis Uyun Nadliroh yang menjelaskan bahwa kegiatan *sema’an* Al-Qur’an dilaksanakan mingguan dan bulanan guna untuk melihat kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur’an. terakhir ada karya tulis ilmiah lain karya Holisotul Fajriyah yang mencoba mengungkapkan bagaimana pengaruh kegiatan *sema’an* Al Qur’an data menambah kualitas hafalan para santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Qur‟ani Mangkuyudan Surakarta.[[10]](#footnote-10)

Dari pengamatan peneliti mengenai artikel *sema’an* di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada artikel penelitian yang membahas tradisi *sema’an* di pondok pesantren Tarbiyyah Al-Qur’an Al-falah DoroampelTulungagung. Oleh karenanya, bertujuan melakukan penelitian mengenai tradisi *sema’an* yang dipraktikan di pondok pesantren Tarbiyyah Al-Qur’an Al-Falah Tulungagung. Selayang pandang mengenai Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Al-falah doroampel yang disingkat dengan (PPTQ) merupakan pondok pesantren yang memiliki program kegiatan *sema’an* di mana para santri menyetor hafalan yang ia sudah hafal kepada guru atau temannya, akan tetapi *sema’an* yang di lakukan santri ini memiliki ciri khas tertentu yaitu adanya program *sema’an* yang diadakan pada setiap hari ahad kliwon atau satu bulan sekali, kegiatan ini diikuti oleh para *sami’in* yang terdiri dari para warga sekitar masjid maupun lingkup santri pondok.[[11]](#footnote-11) Tujuan dari kegiatan rutin ini adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hafalan atau sebagai sebagai sarana murojaah dan juga sebagai sarana menjalin silaturrahmi dengan para alumni.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dituliskan dalam penelitian ini, peneliti berusaha merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. *Pertama,* Bagaimana sejarah terciptanya *sema’an* Al-Qur’an di pondok pesantren Tarbiyyah Al-Qur’an Al-Falah? *Kedua*, bagaimana bentuk makna yang terkandung dalam tradisi *sema’an* ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat lapangan. Selanjutnya data yang dikumpulkan peneliti merupakan data dokumentasi yang bersifat wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi (hal ini guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan dan mengelola data lapangan), pendekatan *living Al-Qur’an,* dan pendekatan ilmu tafsir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Karl Mannheim mengenai makna tradisi. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan dampak terhadap penelitian berikutnya mengenai *living Qur’an.*

**PEMBAHASAN**

**Sejarah Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tarbiyyah Al-Qur’an Al-Falah**

Pondok pesantren Tarbiyatul Qur’an Al-Falah Doroampel Tulungagung merupakan salah satu pondok yang berapa di Desa Doroampel Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Dipondok ini mayoritas santri baik putri maupun putra secara keseluruhan menganut agama islam dengan ajaran Ahlussunnah wal jama’ah dengan mayoritas warga sekitar yang masih Sebagian religious dan Sebagian masih kejawen. Dengan diadakanya kegiatan *sema’an* rutin setiap hari ahad kliwon semoga dapat membawa dampak positif bagi para santri dalam mengasah hafalanya terkhusus masyarakat sekitar pondok pesantren.[[12]](#footnote-12) Di samping itu, warga sekitar Pondok Pesantren Al-Falah Doroampel sendiri juga memiliki antusias yang tinggi dalam menghidupkan Al-Qur’an di tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kirim leluhur disetiap ahad kliwon yang nantinya dihadiahkan waktu pagi hari sebelum kegiatan *sema’an* dimulai dengan membawa ambeng untuk dibagi kepada seluruh santri dan *sami’in* dan warga sekitar.[[13]](#footnote-13)

Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur’an Al-Falah Doroampel Tulungagung, yang menjadi wadah bagi para santri Hafidz dalam mengulang hafalan Al-Qur’an. Untuk menjaga dan memperlancar hafalan Al-Qur’an-nya, para penghafal Al-Qur’an mempunyai metode dan cara masing-masing agar tetap mengingat-ingat hafalan dihatinya. Tidak terkecuali di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Doroampel Tulungagung, para Hafidz memiliki kegiatan khusus untuk melakukan *muraja’ah*. *Muroja’ah* secara terminologi artinya mengulang hafalan atau pelajaran yang telah diajarkan, salah satunya dengan mengikuti kegiatan tradisi *sema’an* Al-Qur’an tersebut.[[14]](#footnote-14)

Terbentuknya Jam’iyyah Hafidz Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Al-Falah Doroampel Tulungagung tidak serta merta langsung mempunyai banyak pembaca (*hafidz)* dan *sami’in* layaknya saat ini. Pembentukan jamiyah tersebut berawal dari kegiatan kecil yaitu bapak Taufiq Asrori sebagai pendiri pondok pesantren Al-Falah Doroampel dengan para santri awal yaitu: ustadz Arip dan ustadz Nur mereka adalah hafidz yang mempelopori kegiatan ini.[[15]](#footnote-15) Menurut keterangan dari bapak Taufiq Asrori beliau mengadakan suatu kegiatan *sema’an* yangmemiliki tujuan untuk melestarikan budaya kirim do’a kepada para leluhur melalui baca’an Al-Qur’an dan menjaga serta memperkuat hafalan para santri yang sudah mempunyai hafalan banyak supaya dapat terlatih mentalnya dan membentuk karakter pembaca Al-Qur’an yang mutqin.[[16]](#footnote-16) Lalu beliau bapak Taufiq Asrori mengadakan rutinan yang dulunya dilaksanakan pada hari Jum’at *pahing* sekarang dipindah dihari Ahad *Kliwon* setiap satu bulan sekali dimulai dihari sabtu sore pukul 12:00 WIB. Dan diakhiri di hari Ahad pukul 13:00 WIB. Dan Akhirnya kegiatan tersebut untuk pertama kalinya terlaksana pada 15 Mei 2010. Kegiatan *sema’an* ini bertempat di Musholla pondok dan sekarang bergabung dengan Masjid sekitar pondok.[[17]](#footnote-17)

Setelah berjalan beberapa kali, Bapak Taufiq mempunyai gagasan dan bermusyawah kepada Bapak Sahlan selaku Ta’mir Masjid Al-Karim untuk mengajak kepada para warga sekitar mengikuti kegiatan *sema’an* demi menghidupkan masjid dengan kegiatan yang positif dan bersama-sama *ngopeni* para santri penghafal Al-Qur’an dengan mengikuti kegiatan tersebut, dengan mengatakan:

*“monggo, dumateng warga sekitar Masjid Al-Karim supados rawoh nderek-nderek nyima’ lan mirengaken waosan Al-Qur’an bil Ghoib kanti niat hajat ngintun do’a lan ngalap Syafaatipun kanjeng Nabi Muhammad SAW”.*

Ungkapan tersebut merupakan ajakan kepada para warga sekitar untuk mengikuti kegiatan ini.[[18]](#footnote-18) Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan agar dapat bersama-sama melestarikan bacaa’an Al-Qur’an dengan harapan mendapat ridho dari Alloh Saw.[[19]](#footnote-19)

Akhirnya setelah berjalan beberapa pertemuan baik hari,bulan dan tahun, semakin bertambahlah para generasi penerus dari para hafidz senior dan bertambahlah anggota yang ikut dalam kegiatan *sema’an tersebut.* Kemudian pada tahun 2015, jumlah *jam’iyyah* mencapai 9 hafidz dan 10 *sami’in*. agar kegiatan *sema’an* berjalan dengan baik dan istiqomah, maka dirangkailah pembentukan kepengurusan, yang meliputi ketua, sekretaris, bendahara, dan pendamping *jam’iyyah.[[20]](#footnote-20)* Dan terpilihlah saudara Adzhan As’ari yang menjabat sebagai ketua pondok dan ketua Jami’yyah sampai dengan sekarang.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan data yang diperoleh dari saudara Aziz, selaku sekretaris umum menjelaskan bahwa Jam’iyyah Hafidz Pondok Pesantren Al-Falah Doroampel Tulungagung saat ini memiliki jumlah 80 orang. Dengan 15 *Hafidz* dan 60 *sami’in.[[22]](#footnote-22)* Pada kegiatan ini pembaca adalah para *hafidz* yang sudah lama dengan yang masih awal dilaksanakan bergantian. Jumlah ini berpotensi akan terus bertambah, mengingat banyak generasi yang menghafalkan di pondok dan masih proses menambah hafalan.

Adapun 15 hafidz tersebut ialah:

1. K.H Taufiq Asrori menyampaikan bahwa Al-Qur’an sebagi obat hati. Beliau juga merupakan kiyai berikut selaku pendiri pesantren ini.

2. K.H Syahlan menyampaikan bahwa Al-Qur’an sebagai salah satu penolong dihari akhir. Beliau juga selaku pendamping kiyai di pesantren ini serta pengurus NU kecamatan Sumbergempol-Tulungagung

3. Ustadz Syuhud menyampaikan bahwa Al-Qur’an sebagai sarana do’a yang mustajabah. Beliau juga sebagai pengajar dibidang kitab

4. Ustadz Anwar Syamsun menyampaikan bahwa Al-Qur’an sebagai salah satu untuk pegangan hidup. Beliau juga pemeran kegiatan *sema’an* (Hafidz).

5. Ustadz Rudi Sulaiman menyampaikan bahwa Al-Qur’an sebagai penjaga bagi yang menjaga Al-Qur’an tersebut. Beliau juga pemeran kegiatan *sema’an* (Hafidz).

6. Ustadz Luqmanul Hakim menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai sarana pembuka pintu rejeki. Beliau juga selaku wakil ketua pesantren.

7. Ustadz Aziz menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai sarana wirid. Beliau juga selaku bendahara pesantren.

8. Ustadz Fahim menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai sarana mencari keberkahan hidup. Beliau juga pemeran kegiatan *sema’an* (Hafidz).

9. Ustadz Mahrus menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai pelengkap segala do’a. Beliau juga pemeran kegiatan *sema’an* (Hafidz).

10. Ustadz Maimun menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai penerang suasana dalam rumah. Beliau merupakan anak pertama kiyai, beliau juga selaku pengurus pesantren.

11. Ustadz Ali menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai metode mendekatkan diri kepada Alloh. Beliau juga selaku pengajar *tilawah.*

12. Ustadz Damanhuri menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai sarana mistik. Beliau juga pemeran kegiatan *sema’an* (Hafidz).

13. Ustadz Fadhil menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai gambaran isi dunia dan akhirat. Beliau sebagai penggerak kegiatan santri.

14. Ustadz Imam menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai saran untuk melatih dan meningkatkan ketaqwaan kepada Alloh. Beliau selaku ketua *Huffadz* (para hafidz).

15. Ustadz Syafi’i menyatakan bahwa Al-Qur’an sebagai ilmu yang harus diajarkan turun temurun. Beliau sebagai penggerak kegiatan santri.

Mengenai praktek kegiatan *sema’an* ini, KH Sahlan selaku penasehat Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Al-Falah Doroampel Tulungagung menjelaskan bahwa saat ini masyarakat sekitar sangat mendukung dengan adanya kegiatan *sema’an* Al Qur’andikarenakan berdampak positif bagi masyarakat dan membawa keberkahan kepada para leluhur[[23]](#footnote-23) dengan rasa senang hati karena banyak generasi penghafal Al-Qur’an yang berpotensi dapat mensyiarkan bacaan Al-Qur’an kedepanya.[[24]](#footnote-24)

**Makna Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Bagi Masyarakat Sekitar**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan teori Karl Mannheim. Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah untuk mengungkap makna tradisi *sema’an* Al Qur’an Jam’iyyah Hafidz Pondok pesantren Tarbiyatul Qur’an Al-Falah Doroampel Tulungagung. Menurut teori Karl Mannheim sebuah tindakan manusia terbentuk dari dua macam dimensi, yiatu perilaku (behavior) dan makna (meaning). Karl Mannheim mengatakan bahwa kebudayaan itu membentuk suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat makna dan ide-ide yang mewarnai suatu individu. Sebuah perilaku bisa mengandung tiga makna yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna documenter. Uraian maknanya adalah sebagai berikut:

1. Makna Objektif

Makna objektif ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial masyarakat dimana Tindakan tersebut berlangsung. Dalam kasus ini digunakan untuk mengamati praktik Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Jamiyah Hafidz Pp. Tarbiyyatul Qur’an Al-Fallah Doroampel Tulungagung sebagai suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota Jam’iyyah guna menjadi sarana para Santri yang menghafal Al-Qur’an untuk dapat melakukan *muraja,ah* hafalan Al-Qur’annya ditengah kesibukan dan rutinitasnya sehari-hari.

Selain itu, bukan sekedar menjaga tradisi, namun tradisi Semaan tersebut juga sudah menjadi amalan khas dan wadah para *hafidz* di pondok pesantren Al-falah Doroampel untuk saling membantu dan memotivasi para santri yang lain guna meningkatkan semangat hafalanya. Dan yang paling utama dari adanya kegiatan ini ialah dimaksudkan agar para santri lebih giat dalam mengulang hafalan Al Qur’an sehingga mendapat ridlo dari Allah SWT. Dengan harapan-harapan itulah kegiatan ini berlangsung selama bertahun-yahun dengan tujuan agar para santri dan alumni mendapat keberkahan hidup yang salah satunya adalah kelancaran hafalan Al Qur’an.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif ialah makna yang ditunjukan oleh pelaku tindakan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada para santri yang mengikuti kegiatan *sima;an,* ada beberapa *varian* yang tampak dalam makna ekspresif pelaku kegiatan sima;an ini. Bagi sebagian besar menurut para santri kegiatan *sema’an* dijadikan sebagai motivasi pelaku untuk selalu semangat melakukan muroja’ah. Selain itu Sebagian para santri ada yang menjadikan kegiatan *sema’an* sebagai sarana pembelajaran, seperti membenarkan bacaan, *makhraj* maupun *tajwid* melalui kegiatan *setoran*. Bagi para alumni yang telah berkeluarga dan mempunyai anak balita, kegiatan *sema’an* ini dijadikan sebagai ajang pengenalan bagi anak-anak tersebut sehingga sejak dini anak telah didekatkan dengan bacaan Al Qur’an.

Selain itu ada pula anggota yang mengambil keberkahan dengan membawa sebotol air lalu diperdengarkan dengan bacaan Al-Qur’an. Hal ini dipercaya agar energi positif dari baca’an Al-Qur’an dapat tersalurkan melalui air tersebut sehingga dapat membawa keberkakahan bagi setiap siapa saja yang meminumnya. Disamping itu ada pula anggota yang mengejar *ke-istiqomah-an* dalam *muraja’ah* melalui kegiatan ini. Bagi Sebagian yang lain ada yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan teman dan relasi seperjuangan dalam memperjuangkan hafalan Al-Qur’an.

Tidak hanya itu, Sebagian anggota juga menganggap kegiatan ini merupakan tempat untuk mencari ilmu dan pengalaman dalam konteks *tahfidz* Al-Qur’an. Bagi Sebagian anggota yang lain, kegiatan ini dijadikan “tempat istirahat” disela-sela kesibukan rumah tangga. Dan semua jawaban tersebut Kembali terpusat pada niat awal menghafal Al-Qur’an, yakni mencari ridlo Allah SWT.

3. Makna Dokumenter

Makna documenter merupakan makna yang tersirat. Makna ini diartikan bahwa seakan-akan pelaku tidak menyadari secara penuh satu aspek tersembunyi yang diekspreksikan. Hal ini menujukan bahwa suatu budaya memiliki makna-makna yang tidak dirasakan langsung oleh para pelaku kegiatan. Dalam pembahasan penelitian ini, Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an Jamiyah Hafidz Pp. Tarbiyyatul Qur’an Al-Fallah Doroampel Tulungagung memunculkan tiga resepsi bagi amggotanya: *Pertama,* sebagai keadaan atau kegiatan dimana tradisi yang dilakukan tersebut kebiasaan yang baru bagi dia. Tradisi *sema’an* dan *setoran* mungkin sudah dialamipara anggota dengan waktu dan kesempatan yang terpisah, namun pada *Jam’iyyah* kali ini anggota dituntut untuk mengikuti dalam waktu yang sudah ditentukan. Kedua, tradisi relijius dan keagamaan.

Hal ini sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para santri dalam menjalankan perintah membaca dan muroja’ah sebagai syarat demi menjaga keaslian Al-Qur’an.[[25]](#footnote-25) Setiap penghafal Al Qur’an memiliki kewajiban untuk membaca dan terus mengulang hafalan. Dari kegiatan rutinan semua santri dapat dapat memperoleh berbagai manfaat yang telah dirasakan. *Ketiga,*tradisi simbolis, yaitu bahwa apa yang telah diamalkan para santri merupakan bentuk *ittiba’* dari para pendahulu dari guru, ulama’, *tabi’in*,, sahabat sampai dengan Rasulullah SAW yang selalu mengajarkan untuk membaca dan mengulang hafalan Al Qurr’an. Hal ini bertujuan utuk mencapai keberkahan hidup, yang salah satunya dapat diperoleh dengan menjalankan dan mengikuti perintah dan *sunnah* Rasulullah SAW.

Selain banyak manfaat yang dirasakan oleh para santri dari kegatan rutinan *sema’an,* ternyata ada juga makna tersembunyi yang dirasakan bagi orang lain yang mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa manfaat yang dirasakan antara lain, dalam hal ekonomi, dalam pelaksanaan kegiatan ini dibutuhkan tenaga memasak dan diperlukan alat pengeras suara. Hal ini menjadi salah satu ladang rizki bagi para pelaku usaha seperti bapak Shoim selaku penjual nasi goreng beliau mengatakan “berkat adanya pesantren nasi goreng saya laris dan semoga membawa keberkahan dihidup saya”. Kemudia ibu Alfiah menjual gorengan, beliau mengatakan “alhamdulillah berkat adanya pesantren dekat rumah saya dagangan gorengan saya jadi laris siang dan malam, terutama di malam hari. Kemudian ibu Siti penjual sembako, beliau menyampaikan “Alhamdulillah warung sembako saya terasa berkah dan lancar rasanya berkat pesantren”. Mereka semua berada disekitar tempat kegiatan rutinan berlangsung. Disamping itu, para tetangga yang berada disekitar tempat kegiatan rutinan berlangsung mengaku senang dengan adanya kegiatan rutinan *sema’an*. Hal ini karena para warga sekitar memiliki keyakinan, dengan mendengarkan bacaan Al Qur’an, maka akan diberikan pahala seperti pahala yang diberikan kepada orang yang membacanya.

**SIMPULAN**

Ada kesimpulan akhir yang dapat ditarik dari keterangan diatas, *pertama,* kewajiban mutlak bagi para penghafal Al-Qur’an ialah *Muraja’ah* dengan adanya kegiatan rutinan satu bulan sekali ini sangat membantu para penghafal Al-Qur’an dalam menjaga hafalan khususnya mengingat Kembali hafalan yang masih setengah hafal. Seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau tidak pernah malas dan enggan untuk ber-*muraja’ah* walaupun telah dijamin hafalan Al-Qur’an. Ada beberapa jenis cara dalam melakukan muraja’ah, diantaranya adalah membaca bacaan mushaf yaang telah dihafalkan dan mendengarkan bacaan Al-Qura’an dari orsng lain seperti, rekaman imam Makkah dll.

*Kedua,* praktik mendengarkan dan memperdengarkan bacaan Al-Qur’an *(sema’an)* ini telah sejak lama dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, yaitu pada saat menerimaa wahyu melalui malaikat Jibril. Nabi Muhammad mendengarkan secara langsung lafadz Al-Qur’an kemudian menghafalkanya, yang disebut *al-asma’ min qira’ah al- syaikh*. Kemudian dilanjutkan dengan Nabi Muhammad membacakanya atau menyampaikan kepada para sahabat. Praktik pengamalan  *sema’an* ini sangat membantu seorang penghafal Al-Qur’an dalam menggali hafalan-hafalan yang telah terlupa entah disengaja maupun tidak disengaja, kisah Nabi dengan sahabat al-Barra’. Praktik membaca Al-Qur’an yang terjadi dimasa Nabi Muhammad kini telah berubah menjadi sarana praktik kegiatan, salah satunya tradisi *sema’an* Al-Qur’an yang dilaksakan oleh Jamiyah Hafidz Ponpes Tarbiyyatul Qur’an Al-Fallah Doroampel Tulungagung.

*Ketiga,* Jamiyah Hafidz Ponpes Tarbiyyatul Qur’an Al-Fallah Doroampel Tulungagung berdiri sejak 15 mei 2010, yang dipelopori oleh 3 orang yaitu KH. Taufiq Asrori, KH Ahmad Sahlan dan Ahmad Suhud . tercatat yang mengikuti praktik *Sema’an* ini adalah 5 *hafidz* dan 30 *sami’in* . disamping itu kegiatan ini juga melibatkan masyarakat sekitar Masjid yang turut membantu dalam terlaksananya kegiatan *sema’an.* Seperti bidang konsumsi maupun operator *soundsystem.* Dengan adanya tatacara tersebut semua anggota merasa nyaman dan sukarela mengikuti kegiatan ini. Sehingga dalam berjalanya kegiatan ini para anggota mengaku ada perubahan positif dalam hafalanya.

*Keempat,* tiga makna penting dari karl Manheim yang dapat digaris bawahi dari kegiatan *sema’an* Al-Qur’an oleh Jamiyah Hafidz Ponpes Tarbiyyatul Qur’an Al-Fallah Doroampel Tulungagung yakni: Makna Objektif, yakni bahwasanya *sema’an* Al-Qur’an ini menjadi wadah bagi para *hafidz* untuk dapat melakukan *muraja’ah* ditengah kesibukan sehari-hari, dan tujuan yang lain adalah agar setiap anggota lebih fokus dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an. Makna ekspresif, yakni Sebagian santri yang mengikuti kegiatan ini karena untuk memotivasi dirinya agar melakukan *muraja’ah* secara terarah dan *Istiqomah.* Makna documenter, yakni *sema’an* ini merupakan pengalaman baru bagi para santri yang mempunyai hafalan baru . kegiatan ini merupakan ritual keagamaan yang dapat diambil manfaatnya, tradisi *sema’an* juga menjadi *ittibas’ atas sunnah* yang dilakukan Rasulullah Saw. tidak hanya itu kegiatan *sema’an* ini juga menjadi sumber pahala bagi orang disekitar Masjid yang secara *khusyu’* mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur’an.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Samsul. “Menggali Makna Khataman Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur‟an).” *Skripsi*, 2018, 1. http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5016/1/skripsi.pdf.

Arini, Junita, and Winda Wahyu Widawarsih. “Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2022): 170–90. doi:10.20414/jpk.v17i2.4578.

Artika, Deni Yuli. “Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora November 2020,” 2020.

Bisri, Hasan. “Pengembagan Metode Pengajaran Tafsir Di Pesantren.” *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 59. doi:10.36667/tajdid.v26i1.328.

Darmayanti, Hani. “Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Pendidikan.” *Jurnal Edukatif* V, no. 1 (2019): 58–65.

Fenny Farhana Mohd Sajari, and Hafizhah Zulkifli. “Pelaksanaan Model Tasmik J-Qaf Secara Dalam Talian : Satu Pendekatan [Implementing The Tasmik J-Qaf Model Online: Current Approach].” *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education (ARISE)* 1, no. 3 (2021): 1–14.

Hasanah, Ulfatun. “Sejarah Dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran Di Madura.” *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 1 (2020): 71–92. doi:10.33511/alfanar.v3n1.71-92.

Ibad, Wasilatul, and Samsul Arifin. “Makna Tradisi Khatm Al-Quran Di Asta Batu Ampar Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.” *Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2021): 105–19.

Jakfar, Muhammad, Abdul Rauf Haris, and Fahmi Zulfikar. “Lembaga Tahfizh Al-Qur’an Dalam Sejarah Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2020): 1. doi:10.32832/jpls.v14i1.3320.

Laili, Khamsil. “Metode Pengajaran Di Pesantren, Dan Perkembangannyaa.” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 66–82. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3821.

Lestari, Ahdiana Yuni, Endang Heriyani, and Prihati Yuniarlin. “Pemberdayaan Santri Rumah Tahfidz ‘Aqwamu Qila’ Menuju Kemandirian Hidup.” *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2021, 886–901. doi:10.18196/ppm.23.424.

Maskur, Maskur. “Tradisi Semaan Al-Quran Di Pondok Pesantren.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 68–82. doi:10.46963/alliqo.v6i1.320.

Muasomah, L, and H Hikmawati. “Manajemen Pondok Pesantren Baitul Akbar Babadan Pangkur Ngawi Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfizd Qur’an Santri.” *Inisiasi: Jurnal Manajemen …* 2 (2022): 1–5. http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/inisiasi/article/view/664%0Ahttp://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/inisiasi/article/download/664/305.

Nada, Nabilatun. “Tradisi Riyadhah Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Ma‟unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur) Skripsi.” *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 4 (2016): 1–23.

Nadaa, Fikriyyah Qothrun. “Metode Mudarasah Sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 48–55. doi:10.46963/alliqo.v6i1.248.

Rosita, Neni, Perguruan Tinggi, Islam Tanjab, and Mauizhan Barat. “Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam PENGEMBANGAN PROGRAM TAKHASUS AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA” 9182 (2021).

Said, Rukman Ar, Teguh Arafah Julianto, Abd Rahman, and Mirwa Mirwa. “Pendampingan Mengahafal Dan Memahami Al-Qur’an Menggunakan Metode Gerakan Isyarat ACQ (Aku Cinta Al-Qur’an).” *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 511. doi:10.35914/tomaega.v5i3.1222.

Siti Faizah, Ainur Rosyidah. “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’An ( Kajian Living Qur ’ An Di Tpq Nurussholah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang ) Siti Faizah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Walisongo Situbondo Ainur Rosyidah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran W.” *Ilmu Al-Qur’an Tarfsir Dan Hadist* 5, no. 1 (2022): 96–121.

Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran Al Quran.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51. doi:10.34005/tahdzib.v3i1.826.

Zhou, Yang, and Wang. “TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo).” *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP\_AGREGAT\_ANAK\_and\_REMAJA\_PRINT.Docx* 21, no. 1 (2020): 1–9.

1. Samsul Arifin, “Menggali Makna Khataman Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur‟an),” *Skripsi*, 2018, 1, http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5016/1/skripsi.pdf. [↑](#footnote-ref-1)
2. Fikriyyah Qothrun Nadaa, “Metode Mudarasah Sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 48–55, doi:10.46963/alliqo.v6i1.248. [↑](#footnote-ref-2)
3. Junita Arini and Winda Wahyu Widawarsih, “Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2022): 170–90, doi:10.20414/jpk.v17i2.4578. [↑](#footnote-ref-3)
4. L Muasomah and H Hikmawati, “Manajemen Pondok Pesantren Baitul Akbar Babadan Pangkur Ngawi Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfizd Qur’an Santri,” *Inisiasi: Jurnal Manajemen …* 2 (2022): 1–5, http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/inisiasi/article/view/664%0Ahttp://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/inisiasi/article/download/664/305. [↑](#footnote-ref-4)
5. Zhou, Yang, and Wang, “TRADISI KHOTMUL QURAN (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran Di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo),” *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP\_AGREGAT\_ANAK\_and\_REMAJA\_PRINT.Docx* 21, no. 1 (2020): 1–9. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ainur Rosyidah Siti Faizah, “Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’An ( Kajian Living Qur ’ An Di Tpq Nurussholah Kampung Marhaban Kecamatan Singkawang Selatan Kota Singkawang ) Siti Faizah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Walisongo Situbondo Ainur Rosyidah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran W,” *Ilmu Al-Qur’an Tarfsir Dan Hadist* 5, no. 1 (2022): 96–121. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nabilatun Nada, “Tradisi Riyadhah Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur`an Ma‟unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur) Skripsi,” *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 4 (2016): 1–23. [↑](#footnote-ref-7)
8. Deni Yuli Artika, “Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora November 2020,” 2020. [↑](#footnote-ref-8)
9. Arini and Widawarsih, “Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur.” [↑](#footnote-ref-9)
10. Fenny Farhana Mohd Sajari and Hafizhah Zulkifli, “Pelaksanaan Model Tasmik J-Qaf Secara Dalam Talian : Satu Pendekatan [Implementing The Tasmik J-Qaf Model Online: Current Approach],” *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education (ARISE)* 1, no. 3 (2021): 1–14. [↑](#footnote-ref-10)
11. Maskur Maskur, “Tradisi Semaan Al-Quran Di Pondok Pesantren,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 68–82, doi:10.46963/alliqo.v6i1.320. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wasilatul Ibad and Samsul Arifin, “Makna Tradisi Khatm Al-Quran Di Asta Batu Ampar Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan,” *Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2021): 105–19. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hani Darmayanti, “Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Pendidikan,” *Jurnal Edukatif* V, no. 1 (2019): 58–65. [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Jakfar, Abdul Rauf Haris, and Fahmi Zulfikar, “Lembaga Tahfizh Al-Qur’an Dalam Sejarah Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2020): 1, doi:10.32832/jpls.v14i1.3320. [↑](#footnote-ref-14)
15. Khamsil Laili, “Metode Pengajaran Di Pesantren, Dan Perkembangannyaa,” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 66–82, http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3821. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahdiana Yuni Lestari, Endang Heriyani, and Prihati Yuniarlin, “Pemberdayaan Santri Rumah Tahfidz ‘Aqwamu Qila’ Menuju Kemandirian Hidup,” *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2021, 886–901, doi:10.18196/ppm.23.424. [↑](#footnote-ref-16)
17. Jakfar, Haris, and Zulfikar, “Lembaga Tahfizh Al-Qur’an Dalam Sejarah Pendidikan Islam.” [↑](#footnote-ref-17)
18. Maskur, “Tradisi Semaan Al-Quran Di Pondok Pesantren.” [↑](#footnote-ref-18)
19. Hasil wawancara dengan KH Taufiq Asrori, pada tanggal 20 Desember 2022. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hasan Bisri, “Pengembagan Metode Pengajaran Tafsir Di Pesantren,” *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 59, doi:10.36667/tajdid.v26i1.328. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ulfatun Hasanah, “Sejarah Dan Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Quran Di Madura,” *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 1 (2020): 71–92, doi:10.33511/alfanar.v3n1.71-92. [↑](#footnote-ref-21)
22. Hasil wawancara dengan KH Taufiq Asrori, pada tanggal 20 Desember 2022. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hadi Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran Al Quran,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51, doi:10.34005/tahdzib.v3i1.826. [↑](#footnote-ref-23)
24. Rukman Ar Said et al., “Pendampingan Mengahafal Dan Memahami Al-Qur’an Menggunakan Metode Gerakan Isyarat ACQ (Aku Cinta Al-Qur’an),” *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2022): 511, doi:10.35914/tomaega.v5i3.1222. [↑](#footnote-ref-24)
25. Neni Rosita et al., “Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam PENGEMBANGAN PROGRAM TAKHASUS AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA” 9182 (2021). [↑](#footnote-ref-25)